

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan saat ini dapat dikatakan sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan usaha masyarakat Indonesia yang berdampak pada kondisi ekonomi Indonesia yang juga terus mengalami pertumbuhan. Banyak sekali bermunculan bisnis-bisnis dalam dunia perbankan. Hal tersebut membuat keberadaan bank terus dibutuhkan oleh masyarakat. Karena pentingnya bank bagi masyarakat maka keberadaan dan keberlangsungan perbankan dalam perekonomian diatur dan diawasi secara ketat oleh otoritas moneter. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012 : 12).

Berikut merupakan kegiatan-kegiatan utama dalam usaha perbankan yaitu kegiatan menghimpun dana dimana kegiatan ini merupakan kegiatan menghimpun dana dimana kegiatan ini merupakan kegiatan pokok perbankan dan juga merupakan kegiatan untuk mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan menghimpun dana ini disebut juga *funding*, yang kedua adalah menyalurkan dana dimana kegiatan ini merupakan kegiatan pokok perbankan dengan cara melepaskan kembali dana yang diporeliah lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Kegiatan menyalurkan dana ini disebut juga dengan *Lending*. Dan yang terakhir adalah

memberikan jasa bank lainnya yang mana kegiatan ini adalah pendukung atau pelengkap dari kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Kegiatan ini berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan simpanan maupun kredit dalam menghimpun maupun menyalurkan dana.

Salah satu tujuan bank adalah memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha-usahanya. Dengan keuntungan yang diperoleh maka akan memberikan kelangsungan hidup suatu bank tersebut terjamin dengan baik di masa yang akan datang. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang salah satu diantaranya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut akan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam segi penggunaan asset.

Keadaan ROA bank Pemerintah saat ini berbanding terbalik dengan teori yang diuraikan sebelumnya, selama periode penelitian tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, ROA bank Pemerintah cenderung mengalami penurunan di buktikan dengan rata-rata tren keseluruhan sebesar negatif 0,08 persen. Hasil tersebut membuktikan bahwa selama periode penelitian bank pemerintah mengalami tren penurunan laba, yang menandakan bahwa bank pemerintah cenderung kurang baik dalam hal penggunaan asset.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah perkembangan ROA bank Pemerintah selama periode penelitian mulai dari tahun 2011 samapai dengan tahun 2015 seperti yang di tunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK PEMERINTAH
PERIODE TAHUN 2011 – 2015
(Dalam Persen)

No	Nama Bank	Periode Penelitian									Rata-rata tren
		2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	
1	BNI	2,49	2,93	0,44	3,36	0,43	2,49	-0,87	2,64	0,15	0,04
2	BTN	2,03	1,94	-0,09	1,60	-0,34	1,12	-0,48	1,61	0,49	-0,11
3	MANDIRI	3,37	3,55	0,18	3,66	0,11	3,57	-0,09	3,15	-0,42	-0,06
4	BRI	4,93	5,15	0,22	5,03	-0,12	4,74	-0,29	4,15	-0,59	-0,20
	rata-rata	3,21	3,39	0,19	3,41	0,02	2,98	-0,43	2,89	-0,09	-0,08

Sumber : Laporan publiksai Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat secara rata-rata tren lima tahun terakhir mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 ROA Bank Pemerintah cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar negatif 0,08 persen. Dari keempat bank pemerintah hanya bank BNI yang memiliki rata-rata tren positif selama periode penelitian, bank BRI, bank Mandiri dan bank BTN mengalami penurunan rata-rata tren atau tren yang negatif selama periode penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada permasalahan pada ROA bank Pemerintah, dan apabila dicermati lagi bahwa setiap bank pemerintah pernah mengalami penurunan ROA atau tren yang negatif selama periode penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari penyebab penurunan rata-rata tren ROA bank Pemerintah, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan ROA pada bank Pemerintah.

Pada dasarnya ROA bank Pemerintah setiap tahunnya harus mengalami peningkatan dengan maksimal, namun dengan kenyataan pada tabel 1.1 bank-bank Pemerintah harus mampu mencari solusi yang efektif agar ROA bank pemerintah sesuai dengan harapan yang diinginkan baik itu dengan cara memperhitungkan kembali prinsip kehati-hatian dalam penggunaan asset yang dimiliki karena setiap kegiatan usaha bank yang meliputi penggunaan asset yang dimiliki akan dihadapkan pada suatu risiko atau yang sering disebut risiko usaha.

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, sedangkan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Terdapat delapan macam risiko usaha pada bank, diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko oprasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Pada penelitian kali ini hanya menggunakan empat jenis risiko usaha bank, karena diantara kedelapan risiko usaha bank hanya empat resiko yang bisa di ukur dengan rasio keuangan yaitu, risiko likuiditas, kredit, pasar, dan operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor, 18/POJK.03/2016) Risiko likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas itu adalah negatif. Hal ini akan terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya akan berdampak kepada kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan total kredit akan semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA itu adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR menunjukkan peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA mengalami kenaikan. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena apabila LDR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan.

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 : 316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase

peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadinya kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga akan semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA positif. Hal ini terjadi apabila nilai IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dengan alasan apabila IPR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan.

Risiko kredit itu adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit ini dapat diukur dengan rasio antara lain ; *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga (Taswan, 2010 : 164). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit itu positif. Hal ini dibuktikan apabila NPL mengalami peningkatan yang artinya peningkatan kredit yang bermasalah memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit. Artinya potensi terjadinya kredit macet lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA itu negatif. Hal ini dibuktikan apabila NPL mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan kredit yang bermasalah memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya telah terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan. Maka risiko kredit terhadap ROA berpengaruh negatif.

APB adalah kemampuan manajemen bank dalam aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif (Taswan, 2010:166). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total aktiva produktif, artinya potensi terjadinya aktiva produktif bermasalah lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total aktiva produktif, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan. Maka risiko kredit terhadap ROA berpengaruh negatif.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor

18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan rasio antara lain ; *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan biaya bunga akibatnya risiko pasar akan turun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya bunga, akibatnya risiko pasar akan naik. sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Jika berpengaruh positif, apabila IRR meningkat yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase

lebih besar dari pada persentase penurunan biaya bunga. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif.

PDN adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273). Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa positif dan bisa negatif. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun, sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan

terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit ini dapat diukur dengan rasio antara lain ; Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:482).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional itu positif. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan biaya operasional memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Hal ini yang membuktikan bahwa risiko operasional tinggi. Pengaruh BOPO terhadap ROA itu negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat yang artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba akan turun dan ROA juga akan ikut turun. Maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA itu adalah negatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka bank Pemerintah harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan bank

Pemerintah tersebut mengalami risiko usaha, dan karena itu juga nilai ROA yang dimiliki bank Pemerintah harus di jaga naik turunnya nilai ROA agar tidak mengalami permasalahan risiko usaha pada bank. Maka dengan ini yang menjadi latar belakang rumusan masalah penelitian saat ini berjudul “PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA BANK PEMERINTAH”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?

8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
9. Diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR PDN, dan BOPO manakah yang berkontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh pada LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negative NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negative APB secara parsial terhadap ROA Pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negative BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

9. Mengetahui variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Bank

Sebagai bahan pertimbangan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan profitabilitas bank.

2. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan penelitian kinerja suatu bank dan untuk menerapkan teori serta pengetahuan yang selama ini diperoleh di STIE Perbanas Surabaya.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi yang ada dalam skripsi ini, maka berikut akan disajikan sistematika penulisan:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang raancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel populasi, sampel, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.